

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh karakteristik CEO meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang internasional, dan sifat narsisme terhadap tingkat pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, diperoleh sejumlah temuan utama yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa usia CEO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG perusahaan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Cid-Aranda et al. (2023), yang menyatakan bahwa usia tidak secara langsung berkorelasi dengan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena usia tidak selalu merepresentasikan kemampuan kepemimpinan atau efektivitas dalam proses pengambilan keputusan strategis, sehingga tidak berdampak secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan keberlanjutan.
2. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan CEO perempuan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG perusahaan. Hasil ini sejalan dengan studi terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Santoso & Setiawan (2024) dan Fadhlihi & Fatriansyah

(2023), yang menunjukkan bahwa CEO perempuan cenderung lebih memperhatikan isu sosial dan lingkungan dibandingkan dengan CEO laki-laki, yang umumnya lebih fokus pada aspek kinerja finansial.

3. Hasil penelitian membuktikan bahwa latar belakang internasional CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG perusahaan. Temuan ini didukung penelitian sebelumnya yaitu Liu et al., (2024), Cid-Aranda et al. (2023) dan Santoso & Setiawan, (2024) yang menunjukkan CEO dengan latar belakang internasional memiliki perspektif global yang lebih luas tentang isu keberlanjutan. Paparan terhadap regulasi dan praktik terbaik ESG dari berbagai negara membuat mereka lebih memahami pentingnya transparansi lingkungan dan cenderung mengadopsi standar pelaporan ESG yang lebih ketat.
4. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa narsisme CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG perusahaan. Temuan ini didukung penelitian sebelumnya Falah & Mita, (2020) dan Santoso & Setiawan, (2024) yang menunjukkan CEO narsistik cenderung memperkuat citra diri dan reputasi perusahaan melalui pengungkapan ESG yang lebih aktif.

5.2 Implikasi Penelitian

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur akuntansi keperilakuan serta akuntansi keberlanjutan dengan menyediakan pemahaman tentang bagaimana karakteristik seorang CEO dapat mempengaruhi kebijakan pengungkapan ESG perusahaan. Temuan yang diperoleh memperluas *upper echelons theory* dengan

mengaitkan pada situasi negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki karakteristik bisnis dan budaya yang berbeda dari negara-negara maju di mana teori ini umumnya diuji. Hasil penelitian juga memberikan tambahan perspektif pada teori legitimasi dan stakeholder dengan menunjukkan bagaimana eksekutif puncak menggunakan laporan keberlanjutan sebagai instrumen strategis untuk membangun dan mempertahankan citra perusahaan yang baik terkait isu-isu lingkungan, social serta tata kelola perusahaan.

Dalam konteks praktis, temuan penelitian ini berimplikasi pada berbagai pemangku kepentingan. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan, selain hanya memandang sisi perusahaan tetapi juga melihat dari arah karakteristik dari CEO selaku pemimpin organisasi. Karakteristik dan latar belakang CEO ditemukan berkorelasi dengan pengungkapan ESG. Investor dan pemangku kepentingan lainnya juga memperoleh manfaat dari penelitian ini, mereka kini dapat menggunakan informasi tentang karakteristik CEO sebagai indikator tambahan dalam mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial serta tata kelola perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur akademis, tetapi juga menyediakan wawasan praktis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG di Indonesia, sekaligus mendorong perusahaan untuk lebih serius dalam menjalankan tanggung jawab keberlanjutannya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian ini memanfaatkan data dari database Thomson Reuters Refinitiv Eikon yang menyediakan skor ESG berdasarkan tingkat keterbukaan informasi perusahaan. Namun demikian, skor ESG yang diperoleh dari Refinitiv Eikon dapat berbeda jika dibandingkan dengan skor dari database lain seperti MSCI, Sustainalytics, atau Bloomberg, karena setiap penyedia menggunakan metodologi penilaian dan cakupan data yang berbeda. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan bias atau ketidaksesuaian hasil penelitian, yang menjadi keterbatasan inheren dan berada di luar kendali peneliti.
2. Pengukuran variabel narsisme CEO yang cenderung subyektif pada penelitian ini menggunakan ukuran foto dalam laporan tahunan, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas sifat kepribadian CEO.

5.4 Saran Penelitian

Berdasarkan pada hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian karakteristik CEO yang diteliti, seperti masa jabatan CEO, dan latar belakang pendidikan CEO karena mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik CEO yang diteliti pada penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.
2. Dari aspek metodologis, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar dapat menangkap trend dan pola

perubahan pengungkapan ESG yang lebih komprehensif, terutama mengingat dinamika regulasi dan ekspektasi stakeholder yang terus berkembang.

